

ANALISIS WACANA KRITIS PADA BERITA ONLINE DETIKSUMUT PRABOWO MINTA PERUSAHAAN DIUSUT, INI SEDERET KONFLIK TPL DENGAN WARGA

George Simanjuntak¹, Andhika Sinulingga², Sandri Sinaga³

sintongsimajuntak06@gmail.com¹, sinulinggaandika42@gmail.com², sandrisinaga10@gmail.com³

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Desember 2026

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana dalam berita daring Detiksumut berjudul "Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga" menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan fokus pada struktur makro, superstruktur, dan mikro, mencakup tema, organisasi teks, pilihan diksi, latar, praanggapan, serta strategi retorik dan stilistika. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur makro menonjolkan konflik berkepanjangan antara PT Toba Pulp Lestari, masyarakat adat, dan isu lingkungan yang diposisikan sebagai persoalan serius, sementara superstruktur mengatur distribusi suara dengan menempatkan pernyataan Presiden sebagai fokus awal dan akhir teks, serta klarifikasi perusahaan di bagian penutup. Struktur mikro menegaskan ideologi dan relasi kuasa melalui pilihan kata yang bernuansa konflik, koherensi sebab-akibat, latar, dan praanggapan yang membingkai perusahaan sebagai aktor yang berulang kali terlibat konflik. Temuan ini menegaskan bahwa media berperan aktif dalam membentuk persepsi publik, legitimasi tindakan negara, dan konstruksi realitas sosial. Penelitian ini memperkuat relevansi analisis wacana kritis dalam mengungkap relasi kuasa dan ideologi di teks berita daring serta memberikan dasar bagi kajian lanjutan tentang framing konflik lingkungan dan korporasi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Konflik Lingkungan, Media Daring, Relasi Kuasa

ABSTRACT

This study aims to analyze the discourse construction in the Detiksumut online news article entitled "Prabowo Requests Company Investigation, Here are a Series of TPL Conflicts with Residents" using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis model. A descriptive qualitative approach is applied with a focus on macro, superstructure, and microstructures, including themes, text organization, diction choices, setting, presuppositions, and rhetorical and stylistic strategies. The analysis results show that the macrostructure emphasizes the ongoing conflict between PT Toba Pulp Lestari, indigenous communities, and environmental issues, which are positioned as serious problems, while the superstructure regulates the distribution of voices by placing the President's statement as the focus at the beginning and end of the text, and the company's clarification at the conclusion. The microstructure emphasizes ideology and power relations through conflict-tinged word choices, cause-and-effect coherence, setting, and presuppositions that frame the company as an actor repeatedly involved in conflict. These findings emphasize that the media plays an active role in shaping public perception, legitimizing state actions, and constructing social reality. This study strengthens the relevance of critical discourse analysis in uncovering power relations and ideology in online news texts and provides a basis for further studies on the framing of environmental and corporate conflicts.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Environmental Conflict, Online Media, Power Relations.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk dan menyampaikan realitas sosial. Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembingkai peristiwa, penanaman nilai, dan pembentukan cara pandang tertentu. Media massa sebagai ruang produksi wacana memanfaatkan bahasa untuk merepresentasikan realitas sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya. Oleh karena itu, teks media perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pilihan bahasa dan strategi penyajian, bukan sebagai cerminan realitas yang objektif.

Kajian wacana muncul sebagai upaya untuk memahami bahasa dalam konteks penggunaannya. Para ahli memandang wacana sebagai satuan bahasa tertinggi yang bersifat kohesif, koheren, dan terpadu, serta tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Menurut Tarigan (2021:26), wacana merupakan satuan bahasa paling utuh dan paling tinggi yang berada di atas tingkat kalimat atau klausa, ditandai oleh keterpaduan bentuk (kohesi) dan keterkaitan makna (koherensi) yang berkesinambungan, serta dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemaknaan wacana menuntut pembacaan yang melampaui struktur kebahasaan semata dan mempertimbangkan relasi sosial yang menyertainya. Selain itu, wacana juga dapat hadir dalam bentuk naratif. Wacana naratif merupakan cerita yang dibingkai berdasarkan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi (Mahsa, 2025). Dalam konteks pemberitaan media, bentuk naratif ini kerap digunakan untuk menyusun rangkaian peristiwa, menghadirkan tokoh, serta membangun konflik sehingga pembaca diarahkan pada pemaknaan tertentu terhadap realitas yang disajikan.

Analisis wacana kritis berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan bahasa dalam hubungan langsung dengan kekuasaan dan ideologi. Analisis wacana kritis merupakan pendekatan kajian teks yang menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial, tidak hanya dari sisi linguistik tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya (Acharya, 2024). Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan unsur linguistik teks, tetapi juga menjelaskan alasan di balik pemilihan bentuk bahasa tertentu. Analisis wacana kritis menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membangun legitimasi, memengaruhi opini publik, dan menormalisasi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap praktik komunikasi yang tampak netral di permukaan.

Salah satu tokoh utama dalam analisis wacana kritis adalah Teun A. van Dijk. Van Dijk memandang wacana sebagai hasil interaksi antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Van Dijk, 1997). Pemahaman teks tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan, keyakinan, dan ideologi yang dimiliki oleh produsen maupun konsumen wacana. Pendekatan ini memperluas kajian bahasa ke ranah proses mental dan kondisi sosial yang melatarbelakangi produksi serta penerimaan teks.

Model analisis wacana kritis van Dijk menempatkan struktur teks sebagai pintu masuk untuk mengungkap ideologi. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi topik atau tema utama yang ditonjolkan. Superstruktur digunakan untuk melihat pola organisasi teks, seperti susunan pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur mikro digunakan untuk menganalisis pilihan leksikal, bentuk sintaksis, dan strategi retorik yang berfungsi menegaskan atau menyamarkan makna tertentu. Ketiga struktur ini bekerja secara terpadu dalam membangun pesan ideologis dalam teks.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model van Dijk efektif digunakan dalam analisis teks media karena mampu mengungkap strategi bahasa yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Analisis tidak hanya menunjukkan apa yang disampaikan media, tetapi juga bagaimana realitas dikonstruksi dan kepentingan siapa yang diakomodasi. Media dipahami

sebagai aktor sosial yang berperan aktif dalam membentuk persepsi publik. Hal ini memperkuat relevansi analisis wacana kritis dalam kajian media dan sosial.

Isu industri kehutanan dan lingkungan merupakan bidang yang sarat dengan konflik kepentingan dan relasi kuasa. Wacana yang berkaitan dengan perusahaan kehutanan, masyarakat lokal, dan lingkungan hidup kerap menampilkan sudut pandang tertentu secara dominan. Bahasa digunakan untuk membingkai tindakan perusahaan, memosisikan masyarakat, serta membenarkan kebijakan yang diambil. Kondisi ini menuntut pembacaan kritis terhadap teks-teks yang beredar di ruang publik.

Konteks tersebut tercermin dalam pemberitaan terbaru pada Desember 2025 yang mengangkat pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang meminta agar konflik antara PT Toba Pulp Lestari dan warga diusut secara menyeluruh. Pemberitaan dengan judul “Prabowo minta perusahaan diusut, sederet konflik TPL dengan warga” menunjukkan bagaimana isu TPL dikonstruksi sebagai persoalan nasional yang melibatkan negara, korporasi, dan masyarakat. Teks media dalam konteks ini berpotensi memuat kepentingan ideologis tertentu melalui pemilihan narasumber, penekanan isu, dan cara konflik direpresentasikan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk mengkaji wacana tentang PT Toba Pulp Lestari. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana media. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai konstruksi realitas, posisi aktor, dan ideologi yang bekerja dalam wacana publik tentang konflik PT Toba Pulp Lestari.

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai relasi media dan isu lingkungan menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam membangun makna konflik ekologis. Mukhlis dkk. (2021) meneliti pemberitaan konflik lingkungan dan industri berbasis sumber daya alam dan menemukan bahwa media cenderung menonjolkan dampak ekologis serta penderitaan masyarakat lokal melalui pemilihan detail peristiwa dan sudut pandang narasi. Temuan ini menegaskan bahwa teks berita tidak bersifat netral, melainkan membingkai aktor dan peristiwa sesuai kepentingan tertentu. Sementara itu, Lestari (2021) menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk mengkaji pemberitaan kebijakan publik dan konflik kekuasaan, dan menunjukkan bahwa struktur teks dan pilihan bahasa media berperan dalam membangun legitimasi aktor negara. Meskipun kedua penelitian tersebut relevan, kajian yang mengulas konflik perusahaan kehutanan dengan masyarakat dalam konteks politik terbaru masih terbatas. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang menganalisis secara mendalam satu teks berita media regional dalam konteks politik terbaru yang melibatkan intervensi langsung Presiden terhadap konflik PT Toba Pulp Lestari. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi celah tersebut melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap berita DetikSumut berjudul “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga”.

Penelitian ini berbeda karena memfokuskan analisis pada satu teks berita media regional DetikSumut dalam konteks politik terbaru yang melibatkan perintah langsung Presiden Prabowo Subianto untuk mengusut PT Toba Pulp Lestari. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji media nasional atau menggabungkan banyak teks, penelitian ini menelaah secara mendalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana guna mengungkap konstruksi makna konflik perusahaan dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menempatkan media regional sebagai aktor penting dalam membangun wacana konflik lokal yang diangkat ke level nasional, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian analisis wacana kritis isu lingkungan dan korporasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis

bagaimana konflik antara PT Toba Pulp Lestari dan warga dikonstruksi dalam teks berita DetikSumut berjudul “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga” melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk guna mengungkap representasi aktor, relasi kuasa, dan ideologi yang bekerja dalam pemberitaan media regional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna sosial dan konstruksi wacana yang terkandung dalam teks berita. Metode deskriptif kualitatif menempatkan data sebagai objek yang dianalisis apa adanya, sementara peneliti berperan menguraikan, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks (Sudaryanto dalam Prihartono dan Suharyo, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur frekuensi atau kuantitas unsur bahasa, melainkan menelaah secara mendalam representasi wacana, struktur teks, dan implikasi sosial yang dibangun media.

Sumber data penelitian ini adalah satu teks berita daring berjudul “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga” yang dipublikasikan oleh DetikSumut pada Desember 2025. Pemilihan satu teks dilakukan secara sadar dan ilmiah dengan pertimbangan kedalaman analisis dan representativitas data. Satu teks dipandang cukup representatif karena memuat rangkaian konflik PT Toba Pulp Lestari, melibatkan aktor politik nasional, serta menampilkan relasi kuasa antara negara, korporasi, dan masyarakat. Fokus pada satu teks memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro tanpa kehilangan konteks wacana yang utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Menurut Kalsum (2021: 45), dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan permanen karena dokumen tidak berubah oleh waktu dan dapat diverifikasi kembali. Peneliti mendokumentasikan teks berita secara menyeluruh dalam bentuk salinan digital. Data yang dikumpulkan meliputi judul berita, tanggal publikasi, isi teks, kutipan narasumber, serta pernyataan aktor yang terlibat. Pendokumentasian juga memperhatikan konteks waktu publikasi untuk memahami latar sosial dan politik yang melingkupi produksi wacana berita tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang dikedepankan media, seperti konflik perusahaan dan masyarakat serta legitimasi intervensi negara. Superstruktur digunakan untuk menganalisis pola penyusunan berita, mulai dari pembukaan, pengembangan konflik, hingga penegasan melalui pernyataan Presiden. Struktur mikro digunakan untuk menelaah pilihan leksikal, bentuk kalimat, penggunaan kutipan, serta strategi retorik dalam memosisikan aktor dan peristiwa.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur wacana yang terdapat dalam teks berita, meliputi tema utama, skema penyajian berita, pilihan kata, struktur kalimat, kutipan narasumber, dan strategi retorik. Unit analisis tersebut dianalisis berdasarkan tiga dimensi model van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, untuk mengungkap konstruksi makna dan ideologi yang bekerja dalam pemberitaan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan prinsip *trustworthiness*. Peneliti memastikan kredibilitas data melalui pembacaan teks berita secara berulang untuk memahami konteks dan makna wacana secara menyeluruh. Analisis dilakukan secara konsisten berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, sehingga setiap temuan didasarkan pada kategori yang jelas, yaitu struktur makro, superstruktur, dan

struktur mikro. Penafsiran data tidak bersifat subjektif semata, tetapi didukung oleh bukti kebahasaan yang muncul secara eksplisit dalam teks berita, seperti pilihan kata, susunan kalimat, dan kutipan narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil analisis dan pembahasan data dalam penelitian ini bersumber dari satu berita daring yang dipublikasikan oleh Detiksumut. Berita tersebut berjudul “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga” dan diterbitkan pada Desember 2025. Berita ini mengangkat isu konflik antara PT Toba Pulp Lestari dan masyarakat dengan menampilkan pernyataan Presiden sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Teks berita ini merepresentasikan konflik dalam kerangka nasional dengan melibatkan negara sebagai aktor utama.

Analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks digunakan untuk mengkaji tema dominan, organisasi wacana, serta strategi kebahasaan yang digunakan media dalam menyajikan konflik TPL dengan warga. Tema utama yang muncul adalah konflik berkepanjangan antara perusahaan dan masyarakat serta legitimasi negara dalam menangani persoalan tersebut.

Melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, teks berita ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai konflik, memosisikan aktor, dan membangun legitimasi tindakan negara. Analisis dilakukan menggunakan model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur Makro

Struktur makro dalam model Van Dijk merujuk pada topik global atau tema utama yang menjadi kerangka keseluruhan teks. Tema ini diperoleh melalui proses penyarikan informasi utama dari keseluruhan isi berita dan menunjukkan fokus wacana yang dikedepankan media.

Berdasarkan analisis terhadap teks berita “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga”, ditemukan bahwa tema global yang dibangun adalah konflik struktural antara PT Toba Pulp Lestari dan masyarakat yang memperoleh legitimasi intervensi negara. Tema ini tampak melalui konsistensi penonjolan peristiwa bentrokan, sengketa lahan, dugaan intimidasi, serta tindakan hukum yang melibatkan perusahaan dan warga.

Topik konflik ditegaskan melalui penggunaan frasa “sederet konflik TPL dengan warga” pada judul, yang merangkum keseluruhan isi berita sebagai rangkaian peristiwa yang berulang. Selain itu, pernyataan bahwa PT TPL “telah berulang kali terlibat bentrok dengan warga” memperkuat konstruksi konflik sebagai pola yang berkesinambungan, bukan peristiwa insidental.

Di sisi lain, tema intervensi negara dimunculkan melalui penempatan perintah Presiden pada bagian awal teks, yaitu “Presiden RI Prabowo Subianto memerintahkan Kementerian Kehutanan mengaudit dan evaluasi mendalam PT Toba Pulp Lestari Tbk.” Penyajian ini menunjukkan bahwa konflik yang dipaparkan diarahkan pada satu titik fokus, yaitu tindakan audit sebagai respons atas situasi yang dianggap serius.

Struktur makro berita ini membangun satu topik global yang menghubungkan konflik sosial, persoalan lingkungan, dan tindakan negara dalam satu kerangka wacana yang terpadu. Tema tersebut menjadi dasar pengorganisasian seluruh informasi dalam teks dan mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa konflik PT Toba Pulp Lestari memiliki

dimensi sosial dan politik yang luas.

2. Superstruktur

Superstruktur menunjukkan teks disusun secara sistematis melalui pendahuluan, isi, dan penutup. Pada berita “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga”, bagian pendahuluan langsung diawali dengan tindakan negara. Kalimat pembuka berbunyi, “Presiden RI Prabowo Subianto memerintahkan Kementerian Kehutanan mengaudit dan evaluasi mendalam PT Toba Pulp Lestari Tbk.” Informasi ini ditempatkan sebagai fokus utama sejak awal teks.

Masih pada bagian awal, konflik langsung dikaitkan dengan persoalan lingkungan melalui pernyataan bahwa perusahaan “diduga menjadi salah satu penyebab bencana banjir dan longsor di Sumatera Utara (Sumut).” Penempatan informasi ini sebelum paparan konflik lainnya menunjukkan bahwa teks membuka berita dengan kerangka tindakan negara dan dugaan dampak ekologis.

Bagian isi berita disusun secara kronologis dengan memaparkan rangkaian peristiwa konflik. Peristiwa pertama yang ditampilkan adalah bentrok pada Mei 2021. Teks memuat kutipan, “Benar. Pada hari Selasa, 18 Mei 2021, terjadi bentrok antara pihak karyawan dan sekuriti PT TPL di Bor-Bor dengan masyarakat Natumingka.” Penyebutan waktu dan lokasi memperlihatkan struktur narasi yang berbasis fakta peristiwa.

Peristiwa selanjutnya ialah penangkapan Sorbatua Siallagan pada tahun 2024. Teks menyebut, “Sorbatusa dilaporkan oleh Reza Adrian sebagai Litigation Officer PT Toba Pulp Lestari, Tbk.” Selain itu, dijelaskan bahwa ia dilaporkan atas dugaan “pengrusakan, penebangan pohon ekaliptus dan pembakaran lahan.” Penyajian kutipan ini memperlihatkan pola penyusunan isi yang menghadirkan konflik dalam dimensi hukum.

Isi berita juga memuat dugaan penculikan masyarakat adat. Teks menyebut peristiwa terjadi “22 Juli 2024 sekira pukul 03.00 WIB tadi” saat korban “tengah tertidur.” Kutipan dari Ketua AMAN Tano Batak menyatakan, “Jadi, yang disampaikan dari kampung itu bahwasanya terjadi pukul 03.00 tadi pagi.” Penyajian detail waktu dan kondisi korban menunjukkan struktur narasi yang rinci.

Menjelang akhir teks, berita kembali pada tindakan negara. Menteri Kehutanan menyatakan, “Pak Presiden secara khusus memerintahkan kepada saya untuk melakukan audit dan evaluasi total terhadap TPL ini.” Kutipan ini memperkuat posisi bagian penutup yang kembali menegaskan tindakan resmi pemerintah. Bagian penutup diakhiri dengan klarifikasi dari pihak perusahaan. Direktur TPL menyatakan, “Seluruh kegiatan HTI telah melalui penilaian *High Conservation Value (HCV)* dan *High Carbon Stock (HCS)*.” Penempatan klarifikasi ini berada setelah seluruh paparan konflik dan pernyataan negara.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro dianalisis melalui unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang tampak dalam teks berita “Prabowo Minta Perusahaan Diusut, Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga”.

a. Aspek Semantik

- Latar

Latar wacana dibangun dengan mengaitkan konflik PT Toba Pulp Lestari dengan persoalan ekologis dan sengketa lahan yang telah berlangsung lama. Hal ini tampak pada kalimat pembuka “Presiden RI Prabowo Subianto memerintahkan Kementerian Kehutanan mengaudit dan evaluasi mendalam PT Toba Pulp Lestari Tbk (TPL) karena diduga menjadi salah satu penyebab bencana banjir dan longsor di Sumatera Utara (Sumut).”

Selain itu, latar konflik agraria ditegaskan melalui pernyataan “Permasalahan ini dipicu konflik lahan yang sudah lama terjadi, bahkan hingga kini.” Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa teks menempatkan peristiwa dalam konteks ekologis dan konflik kepemilikan lahan yang berkelanjutan.

- Detil

Teks menyajikan detil peristiwa secara kronologis dan spesifik melalui penyebutan waktu, lokasi, aktor, serta data kuantitatif. Pada peristiwa tahun 2021 disebutkan “Pada hari Selasa, 18 Mei 2021, terjadi bentrok antara pihak karyawan dan sekuriti PT TPL di Bor-Bor dengan masyarakat Natumingka.” Pada kasus tahun 2024 dinyatakan “Sorbatua dilaporkan oleh Reza Adrian sebagai Litigation Officer PT Toba Pulp Lestari, Tbk.”

Data kuantitatif juga ditampilkan “Luas lahan milik PT TPL yang dikerjakan Sorbatua dan rekan-rekannya seluas ± 162 hektare.”

Detil waktu dan lokasi kembali muncul pada peristiwa lain “Peristiwa itu terjadi di Buntu Pangaturan, Nagori Sihaporas, Kecamatan Pamatang Sidamanik, 22 Juli 2024 sekira pukul 03.00 WIB tadi.” Penyebutan unsur-unsur tersebut menunjukkan penyajian informasi yang rinci dan terukur.

- Maksud

Maksud teks dapat dilihat dari susunan informasi yang menempatkan pernyataan pemerintah setelah rangkaian konflik dipaparkan. Hal ini terlihat pada kutipan “Pak Presiden secara khusus memerintahkan kepada saya untuk melakukan audit dan evaluasi total terhadap TPL ini.” Penempatan kutipan tersebut muncul setelah paparan berbagai bentrokan dan sengketa, sehingga secara tekstual audit diposisikan setelah uraian konflik.

- Praanggapan

Praanggapan dibangun melalui frasa yang mengandaikan konflik sebagai peristiwa berulang. Misalnya “PT TPL ini telah berulang kali terlibat bentrok dengan warga, khususnya masyarakat adat.”

Judul berita juga menggunakan frasa “Ini Sederet Konflik TPL dengan Warga.” Penggunaan “berulang kali” dan “sederet” menunjukkan asumsi adanya rangkaian konflik yang telah terjadi sebelumnya.

b. Aspek Sintaksis

- Bentuk Kalimat

Teks didominasi kalimat deklaratif yang menyatakan peristiwa sebagai fakta. Contohnya “Bentrok ini kerap menimbulkan korban, baik dari pihak masyarakat maupun TPL.” Kalimat tersebut berbentuk pernyataan langsung dan tidak menggunakan bentuk hipotesis atau spekulatif.

- Kata Ganti

Aktor dalam teks umumnya disebut secara eksplisit. Nama perusahaan disebut berulang sebagai “PT TPL” atau “PT Toba Pulp Lestari”, seperti pada kalimat “PT TPL ini telah berulang kali terlibat bentrok dengan warga.”

Kata ganti muncul dalam kutipan narasumber, misalnya “Kami meminta agar seluruh pihak untuk sabar dan menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan apapun sementara di daerah konflik.” Kata “kami” merujuk pada institusi kepolisian sebagai representasi lembaga.

- Koherensi

Koherensi dibangun melalui hubungan sebab akibat dan urutan kronologis. Sengketa lahan dinyatakan sebagai sebab “PT TPL mengklaim memiliki hak konsesi di Hutan Tanaman Industri (HTI). Sementara masyarakat adat memperjuangkan tanah ulayat mereka.”

Akibatnya dinyatakan dalam kalimat “Bentrok ini kerap menimbulkan korban.” Urutan tahun 2021, 2024, hingga 2025 membentuk koherensi temporal yang menunjukkan

kesinambungan peristiwa.

c. Aspek Stilistika

Pilihan leksikal dalam teks didominasi kata-kata yang berkaitan dengan konflik sosial. Kata yang digunakan antara lain “bentrok”, “ditangkap”, “diduga diculik”, “diteror”, dan “ricuh”.

Contohnya:

- “Sorbitua Siallagan ditangkap oleh Polda Sumut usai dilaporkan oleh TPL.”
- “Ada enam masyarakat adat ada enam masyarakat adat keturunan Ompu Mamontang Laut Ambarita di Simalungun diduga diculik dan diborgol sekitar 50-an orang yang diduga suruhan TPL.”

Pilihan kata tersebut muncul dalam beberapa bagian teks dan berkaitan dengan peristiwa konflik yang dilaporkan.

d. Aspek Retoris

Unsur retorik tampak pada penggunaan frasa yang memiliki makna konotatif. Frasa “sederet konflik” dalam judul menunjukkan rangkaian peristiwa yang berjumlah lebih dari satu.

Selain itu, pernyataan “Latar belakang permasalahan sudah lama, sejak tahun 2015 sampai saat ini belum selesai” menunjukkan penggambaran konflik yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Penggunaan istilah “bentrok” juga berfungsi menggambarkan pertemuan dua pihak dalam situasi konfrontatif.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dengan kerangka analisis wacana kritis. Dalam perspektif analisis wacana kritis, teks media tidak dipahami sebagai refleksi realitas, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat ideologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Niyazova (2023; 22-26) dalam artikelnya tentang definisi discourse menunjukkan bahwa dalam kajian linguistik modern istilah wacana memiliki berbagai definisi, tetapi secara umum diakui sebagai fenomena bahasa yang meluas mencakup hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan makna. Pandangan ini sejalan dengan konsep van Dijk (1997: 25; 36) yang menegaskan bahwa wacana bekerja melalui hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan demikian, temuan dalam berita DetikSumut tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi ideologis yang bekerja di balik pilihan bahasa dan penyusunan peristiwa.

Dari sisi ideologi, struktur makro yang menonjolkan tema konflik berkepanjangan antara PT Toba Pulp Lestari dan masyarakat membangun representasi tertentu terhadap perusahaan. Topik global yang mengaitkan konflik sosial, bencana ekologis, serta intervensi negara membentuk makna bahwa perusahaan berada dalam pusaran masalah struktural. Menurut Kurniawan (2023), struktur mikro adalah tataran dalam wacana yang meneliti elemen bahasa terkecil seperti koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang digunakan untuk membangun makna, termasuk pilihan kata yang berperan menjelaskan makna bagian-bagian wacana. Dalam konteks ini, penggunaan frasa “sederet konflik” bukan sekadar informasi, tetapi strategi framing yang membangun citra akumulatif terhadap perusahaan. Ideologi yang bekerja dalam teks mengarah pada legitimasi tindakan negara sebagai respons atas konflik yang dikonstruksi sebagai berulang dan sistematis.

Relasi kuasa dalam teks tampak melalui struktur superstruktur dan penempatan aktor. Dalam analisis wacana kritis Van Dijk, superstruktur mencakup susunan skema teks dari pendahuluan, isi hingga penutup yang menunjukkan cara media membingkai cerita berita

sehingga pembaca diarahkan pada aspek tertentu dari peristiwa yang dilaporkan (Ritonga, 2022). Dalam berita ini, pernyataan Presiden ditempatkan pada bagian awal dan diperkuat kembali di bagian akhir melalui pernyataan Menteri Kehutanan. Pola ini menunjukkan dominasi suara negara dalam struktur wacana. Sebaliknya, klarifikasi perusahaan ditempatkan di bagian penutup setelah rangkaian konflik dipaparkan. Pola ini merepresentasikan relasi kuasa simbolik, di mana negara diposisikan sebagai otoritas tertinggi yang memiliki legitimasi untuk menilai dan mengaudit perusahaan. Van Dijk (1997) menegaskan bahwa dominasi dalam wacana sering kali tidak hadir secara eksplisit, melainkan melalui kontrol atas struktur teks dan distribusi suara.

Pada tingkat struktur mikro, ideologi dan relasi kuasa semakin tampak melalui strategi semantik dan stilistika. Menurut Putri (2023), Dalam analisis struktur wacana berita CNN Indonesia, struktur mikro dilaporkan mencakup semantik yang memuat latar dan detail, di mana latar berfungsi memberikan konteks awal yang membantu pembaca memahami setting atau konteks kejadian yang dibahas dalam teks berita. Pengaitan konflik dengan bencana banjir dan longsor membangun latar darurat ekologis yang memperkuat kesan urgensi. Selain itu, penggunaan diksi seperti “bentrok”, “ditangkap”, “diduga diculik”, dan “diteror” menunjukkan strategi stilistika yang membangun atmosfer ketegangan. Menurut Yaqin (2023), Dalam struktur mikro, kata-kata tertentu, termasuk pilihan diksi, digunakan oleh penyampai wacana untuk menyampaikan pesan ideologisnya. Pemilihan gaya bahasa dan kosakata mencerminkan nilai dan maksud tertentu dalam teks. Pemilihan diksi dalam teks berperan penting dalam membangun dimensi makna yang lebih dalam karena kata-kata tertentu dapat mengandung konotasi dan simbolisme yang memengaruhi interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa (Nugraheni & Khusniyah, 2025). Oleh karena itu, analisis pilihan leksikal dalam pemberitaan konflik PT Toba Pulp Lestari menjadi penting untuk mengungkap ideologi yang bekerja dalam teks. Pilihan kata memperkuat citra konflik yang keras dan berulang, sehingga membentuk persepsi publik terhadap relasi perusahaan dan masyarakat sebagai relasi konfrontatif.

Implikasi sosial dari konstruksi wacana ini cukup signifikan. Praanggapan dipahami sebagai strategi wacana pragmatik yang menciptakan makna implisit dan nuansa ideologis, di mana asumsi tertentu dianggap benar tanpa perlu dinyatakan eksplisit, lalu memengaruhi cara audiens menafsirkan teks (Elfrida, 2025: 87–93). Pengulangan konflik dalam teks membangun praanggapan bahwa masalah antara PT TPL dan masyarakat merupakan karakteristik yang melekat pada aktivitas perusahaan. Implikasi sosialnya adalah terbentuknya persepsi kolektif bahwa audit dan evaluasi negara merupakan langkah logis dan sah. Wacana tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga berpotensi memengaruhi legitimasi kebijakan publik di bidang kehutanan dan industri berbasis sumber daya alam.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mukhlis dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa media cenderung menonjolkan dampak ekologis dan penderitaan masyarakat dalam konflik lingkungan, temuan penelitian ini memperlihatkan pola serupa, yaitu dominasi detail konflik dan penderitaan sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan berupa penegasan legitimasi aktor negara melalui struktur superstruktur yang sistematis. Sementara itu, Lestari (2021) menemukan bahwa struktur teks dalam pemberitaan kebijakan publik berperan dalam membangun legitimasi kekuasaan negara. Temuan dalam penelitian ini menguatkan argumen tersebut, tetapi dalam konteks konflik kehutanan di media regional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bagaimana media regional mengangkat konflik lokal ke level nasional melalui intervensi simbolik Presiden.

Berdasarkan integrasi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro tersebut, dapat ditegaskan bahwa teks berita DetikSumut membangun konstruksi ideologis yang konsisten

melalui strategi tematik, skematik, dan leksikal. Struktur makro menonjolkan konflik sebagai tema dominan sehingga membingkai perusahaan dalam posisi problematis. Superstruktur mengatur distribusi suara dengan memprioritaskan pernyataan aktor negara pada bagian awal dan akhir teks, sehingga legitimasi negara tampil lebih kuat dibandingkan suara perusahaan. Struktur mikro melalui latar, diksi, dan praanggapan memperkuat representasi konflik sebagai situasi yang berulang dan mendesak. Integrasi ketiga level ini menunjukkan bahwa konstruksi makna tidak bersifat netral, melainkan diarahkan pada pembentukan persepsi tertentu terhadap relasi antara negara, perusahaan, dan masyarakat.

Analisis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa praktik wacana dalam teks berita berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ideologi dan relasi kuasa. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengorganisasi fakta melalui pilihan struktur dan bahasa yang strategis. Dominasi simbolik negara muncul melalui pengaturan posisi aktor dan legitimasi kebijakan audit sebagai solusi yang sah. Pada saat yang sama, perusahaan direpresentasikan dalam kerangka konflik yang sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa analisis wacana kritis efektif digunakan untuk mengungkap bagaimana teks media membentuk realitas sosial sekaligus memperkuat struktur kekuasaan yang bekerja di dalamnya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam berita Detiksumut membangun wacana konflik PT Toba Pulp Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita tersebut tidak bersifat netral. Struktur makro menonjolkan tema konflik berkepanjangan. Superstruktur memprioritaskan suara negara sebagai aktor dominan. Struktur mikro melalui diksi, koherensi, dan praanggapan membangun citra perusahaan sebagai pihak yang lekat dengan konflik struktural. Temuan ini menegaskan bahwa konstruksi wacana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap relasi antara negara, perusahaan, dan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dalam mengungkap relasi kuasa dan ideologi dalam teks berita daring, khususnya pada konteks konflik kehutanan di media regional. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro mampu mengidentifikasi strategi legitimasi negara dan representasi aktor dalam pemberitaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada media nasional lain atau membandingkan konstruksi wacana antar media untuk melihat perbedaan ideologis yang lebih luas. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis wacana dengan studi kebijakan publik juga dapat memperdalam pemahaman mengenai dampak wacana media terhadap legitimasi kebijakan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, R. (2024). Introduction to critical discourse analysis [CDA]: Understanding critical discourse analysis. *SkulTech Journal of Education Science & Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.3459/2025/ST4>
- Elfrida, R. (2025). Presupposition in film discourse: A systematic literature review of pragmatic analyses. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(4), 87–93. <https://doi.org/10.56495/ejr.v4i4.1204>
- Fendi Setiawan, D. A. P., & Surya Putra, R. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>

- Husna, A. S., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Analisis teori wacana Van Dijk terhadap berita “Sekitar 4 ribu pemudik positif corona, Satgas Covid-19: Masih berpotensi meningkat!!”. *Semantik*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p197-208>
- Kalsum, D. U., Annas, R., & Syarnubi. (2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(11), 40–48.
- Kurniawan, W. Y. (2023). Struktur mikro sintaksis pada pemberitaan tentang Jaminan Hari Tua (JHT) dalam Majalah Tempo. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2). <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1121>
- Lestari, H. P. (2021). Analisis wacana kritis lirik lagu “Lexicon” ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47–62. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Mahsa, M. (2025). Struktur dan fungsi wacana naratif dalam cerpen karya mahasiswa BIPA Vietnam. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 71–83. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v6i2.24295>
- Niyazova, D. F. (2023). Analysis of definitions of the concept “discourse” in linguistics. *American Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 12, 22–26.
- Nugraheni, S. O., & Khusniyah, A. (2025). Rekontekstualisasi berita dalam sajak: Kajian estetika dan transformasi makna dalam pemikiran Sapardi Djoko Damono. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v6i2.24343>
- Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam “DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono”. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.16367>
- Putri, T. E. P. D., Simarmata, M. Y., Priskila, P., & Marni, O. (2024). Analisis struktur mikro, makro dan superstruktur pada online news CNN Indonesia edisi 11 Januari 2024. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.31571/eduindo.v5i1.769>
- Rahyuni, F. (2025, December). Prabowo minta perusahaan diusut, ini sederet konflik TPL dengan warga. *DetikSumut*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8262178/prabowo-minta-perusahaan-diusut-ini-sederet-konflik-tpl-dengan-warga>
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis wacana kritis “Semua karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, 29(2), 267–282.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran wacana*. Angkasa.
- Yaqin, Z. N. (2023). Representasi ideologi dalam struktur wacana Kata Hari Ini. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4056>